

Analisis Kesulitan Belajar Muatan IPA Kelas 5 di Sekolah Dasar

Laksmi Evasufi Widi Fajari¹, Selly Melianda², Khalda Rahadatul Aisyi³, Lailatul Afifah⁴, Andi Salim⁵

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, ^{2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa
evasufilaksmi@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

Learning difficulties occur when students face obstacles that prevent them from achieving the expected learning outcomes, so they cannot learn effectively as they should. This research aims to understand the causes and consequences of difficulties in learning Natural Sciences (IPA). This research uses a qualitative approach using case studies. The research results show that there are still students who experience difficulties in studying Natural Sciences (IPA). The difficulty in understanding scientific concepts by students is caused by a lack of effective response to the learning provided by the teacher. These difficulties can be caused by internal and external factors of students. Science learning in upper elementary school classes can be addressed by implementing innovative learning methods and implementing approaches that adapt to individual student needs. Students face several challenges in learning science, including emotional difficulties when completing practice questions, difficulty remembering question instructions given by the teacher so they can work on questions in an unstructured manner, and difficulty understanding new concepts and thinking critically when studying in noisy or less conducive places.

Keywords: Learning difficulties, science, elementary school, case studies

Abstrak

Kesulitan belajar adalah ketika siswa menghadapi rintangan yang menghalangi mereka dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan, sehingga mereka tidak dapat belajar secara efektif seperti seharusnya. Penelitian tersebut bertujuan Untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan dan konsekuensi dari kesulitan belajar dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Partisipan penelitian terdiri dari guru kelas 5 dan siswa kelas 5 yang menghadapi kesulitan belajar dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Temuan penelitian menunjukkan adanya siswa yang menghadapi kesulitan dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kesulitan dalam memahami konsep IPA oleh peserta didik disebabkan oleh respon yang kurang efektif terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran IPA di kelas tinggi sekolah dasar bisa diatasi dengan mengimplementasikan media pembelajaran yang inovatif dan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Siswa menghadapi beberapa tantangan dalam belajar IPA, termasuk kesulitan emosional saat memecahkan masalah praktik, kesulitan mengingat instruksi soal yang diberikan oleh guru sehingga mengerjakan soal secara tidak terstruktur, dan kesulitan dalam memahami konsep baru dan berpikir kritis ketika belajar di lingkungan yang bising atau kurang kondusif.

Kata kunci: Kesulitan belajar, IPA, Sekolah Dasar, Studi kasus



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Menurut Ahmadi (2017), Pendidikan adalah arahan yang disengaja oleh pendidik terhadap perkembangan fisik peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang kuat. Pendidikan memberikan persiapan yang esensial yang tidak hanya relevan saat masa anak-anak, tetapi juga diperlukan ketika seseorang dewasa nanti. Pendidikan juga merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui berbagai tindakan yang terarah (Hamalik, 2001). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa setiap warga Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk terus berkembang di dalamnya. Pendidikan adalah sesuatu yang tidak akan pernah berakhir.

Pendidikan di sekolah dasar adalah tahap awal yang penting bagi peserta didik dalam melanjutkan pendidikan mereka. Pendidikan ini memberikan kontribusi penting dalam membentuk dasar pengetahuan siswa untuk digunakan di tingkat pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar harus berjalan dengan efektif dan optimal. Pendidikan adalah proses belajar yang disusun untuk memungkinkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan (Suyanto, 2006). Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan, keterampilan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk tinggal dan mempersiapkan siswa untuk memenuhi persyaratan untuk masuk kependidikan menengah. Pendidikan juga merupakan proses belajar yang diterima oleh setiap individu (peserta didik) untuk memungkinkannya memahami, memahami dengan lebih baik, dan berkembang menjadi lebih dewasa serta mampu mempertajam kemampuan kritis dalam berpikir (Sumantri, 2003). Pendidikan di sekolah sering kali melibatkan tantangan bagi siswa, salah satunya adalah kesulitan dalam proses pembelajaran.

Kesulitan belajar merujuk pada kondisi di mana siswa menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan mereka tidak mencapai hasil belajar secara optimal. Hal ini merupakan masalah umum yang sering dihadapi di setiap sekolah (Utami, 2020). Jamaris (2014) mengemukakan bahwa Hasil belajar siswa terlihat dari kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, seperti kesulitan dalam tes IQ yang menghasilkan skor rendah, kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, dan pencapaian hasil belajar yang tidak mencerminkan potensi mereka sepenuhnya. Secara prinsip, setiap peserta didik berhak mendapatkan kesempatan untuk mencapai pencapaian akademik yang memuaskan. Namun, dalam realitas sehari-hari, perbedaan dalam kemampuan intelektual, fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar antar peserta didik seringkali sangat mencolok (Snowling, 2000).

Menurut Grazela (2022) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; (1) Siswa sering menghadapi tantangan emosional dalam memahami materi, kesulitan dalam memusatkan perhatian selama pembelajaran, sulit berkonsentrasi saat suasana kelas bising, sering merasa takut untuk bertanya, diam saat tidak mengerti, kurang menyelesaikan tugas dengan baik, lebih suka mengerjakan tugas sendiri daripada berdiskusi dalam kelompok. (2) Siswa sering mengalami kesulitan dalam mengingat informasi meskipun mereka telah mendengarkan penjelasan dari guru, kesulitan menghafal materi pembelajaran meskipun telah membacanya berulang kali, dan kesulitan mengingat materi IPA saat guru sedang menjelaskan. (3) Siswa sering mengalami kesulitan ketika materi yang disampaikan oleh guru tidak disertai dengan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, kesulitan belajar mandiri tanpa penjelasan awal dari guru, kesulitan dalam menangkap pelajaran dengan cepat sehingga memerlukan bimbingan tambahan, dan kesulitan dalam memberikan contoh saat diminta dalam pembelajaran IPA. Kurangnya pemahaman konsep IPA ini disebabkan oleh kesulitan dalam merespons pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Menurut Khoir (2008), Kesulitan belajar IPA disebabkan oleh penggunaan istilah bahasa asing yang berlebihan, materi yang terlalu banyak dan

padat, siswa merasa perlu menghafal materi, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran, kesulitan siswa dalam memahami materi tanpa bantuan media, dominasi siswa dalam proses pembelajaran, keterbatasan pemahaman guru terhadap materi, dan kegiatan pembelajaran yang terlalu monoton.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pengetahuan, gagasan, dan konsep kepada siswa melalui pengalaman dalam proses ilmiah. Mata pelajaran ini mencakup dua aspek utama, yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep. Siswa diharapkan untuk menguasai kedua aspek tersebut karena salah satu tujuan IPA di SD/MI, sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep sains yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar siswa dapat memahami dan menggunakan konsep IPA serta teknologi sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep-konsep IPA memiliki nilai penting bagi siswa. Pemahaman konsep satu akan memengaruhi penguasaan konsep-konsep berikutnya dalam pembelajaran IPA karena konsep-konsep tersebut saling terkait. Pemahaman konsep IPA yang dikuasai oleh siswa di tingkat SD menjadi landasan untuk memahami konsep-konsep IPA lebih lanjut di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman konsep IPA yang mendalam.

Menurut hasil Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2015 dalam bidang sains, Indonesia menempati posisi ke-44 dari 49 negara dengan skor 397, yang masih berada di bawah rata-rata internasional yang adalah 500 (Hadi & Novaliyosi, 2019). Sedangkan Prestasi literasi sains Indonesia dalam Program for International Student Assessment (PISA) juga mengalami penurunan peringkat. Berdasarkan hasil terbaru dari studi PISA tahun 2018, skor Indonesia turun dari 403 pada tahun 2015 menjadi 396 pada tahun 2018, sehingga menempati peringkat 75 dari 80 negara yang berpartisipasi. Sebagian besar soal yang diujikan dalam TIMSS dan PISA menekankan pemahaman konsep, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan keterampilan proses yang dimiliki siswa. Data ini mengindikasikan bahwa pemahaman konsep IPA yang dimiliki siswa Indonesia masih belum memadai (Harususilo, 2019).

Beberapa penelitian sudah meneliti terkait kesulitan belajar muatan IPA siswa di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan Khotijah (2018) memiliki persamaan topik dengan peneliti Dewi & Rainari (2017) yaitu sama-sama meneliti kesulitan belajar muatan IPA dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun perbedaannya pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti tersebut Khotijah (2018) subjek penelitiannya yaitu guru dan siswa pada kelas 5, sedangkan penelitian Dewi & Rainari (2017) Guru dan siswa kelas 4 sebagai subjek penelitian. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yaitu peneliti di atas sama-sama meneliti siswa SD, sedangkan perbedaannya yaitu Studi ini melibatkan subjek berupa guru dan siswa dari kelas 5, serta guru dan siswa dari kelas 4.

Pentingnya belajar sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik di jenjang sekolah dasar, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi jenis kesulitan belajar IPA. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajar IPA, seperti saat melakukan praktik, memahami soal dari guru, dan memahami istilah asing dalam materi yang diajarkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan belajar IPA, khususnya dalam aspek emosi, kemampuan mengingat, dan kemampuan berpikir yang dihadapi siswa kelas 5 SD. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan penyebab serta solusi untuk mengatasi kesulitan belajar IPA yang memengaruhi proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan manfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam suatu konteks yang mirip dengan kehidupan nyata, dengan tujuan untuk menyelidiki dan memahami fenomena. Riset kualitatif berfokus pada konsep eksplorasi yang melibatkan studi mendalam dan berorientasi pada kasus atau beberapa kasus, termasuk studi kasus tunggal (Chairi, 2009).

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus. Menurut Yin (2003), Metode studi kasus adalah pilihan yang sesuai untuk penelitian yang mengeksplorasi pertanyaan "Bagaimana dan Mengapa", ketika peneliti memiliki keterbatasan waktu dalam mengontrol peristiwa yang sedang diteliti, dan proses penelitiannya mengikuti fenomena kontemporer untuk memahami perkembangan peristiwa saat ini. Sedangkan menurut Merriam (2009), mendefinisikan studi kasus sebagai pemeriksaan intensif dan detail dari satu atau beberapa contoh kasus adalah pada pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang rumit dalam situasi nyata.

Dalam penelitian ini, subjeknya adalah seorang guru kelas V beserta tujuh siswa kelas V, dipilih menggunakan metode sampel Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2018), Purposive Sampling adalah metode pengambilan sampel yang mempertimbangkan kriteria tertentu untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Kriteria ini mencakup tinggal di kota Serang, berusia minimal 23 tahun, memiliki setidaknya 1 tahun pengalaman mengajar di bidang pendidikan, dan bersedia menjadi narasumber. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti model Miles & Huberman (2014), yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini mengacu pada teori Grazela (2022) yang mengidentifikasi tiga tantangan utama dalam pembelajaran IPA, yaitu: (1) tantangan emosi, (2) tantangan mengingat, (3) tantangan berfikir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan Emosi

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami tantangan emosional dalam memahami materi yang dipelajari, terutama saat melakukan praktik. Guru juga mengungkapkan untuk pelajaran IPA tidak hanya menjelaskan secara materi saja tetapi menggunakan praktek, guru-pun menggunakan teknik atau cara seperti belajar secara berkelompok supaya siswa tersebut tidak ribut. Dan guru juga harus selalu memberikan perhatian kepada siswa yang sulit mengendalikan emosinya. Dalam wawancara yang kami lakukan pada siswa dalam kesulitan emosi rata-rata menyukai pembelajaran IPA tetapi ada beberapa siswa yang kesulitan dalam pembelajaran IPA karena kesulitan saat praktek dan ada beberapa materi yang belum di pahami oleh siswa, terkadang siswa kurang mempunyai rasa percaya diri. Berdasarkan temuan tersebut, jelas bahwa siswa sulit dalam memecahkan masalah saat praktik, meskipun rata-rata mereka menganggap mata pelajaran IPA itu menyenangkan.



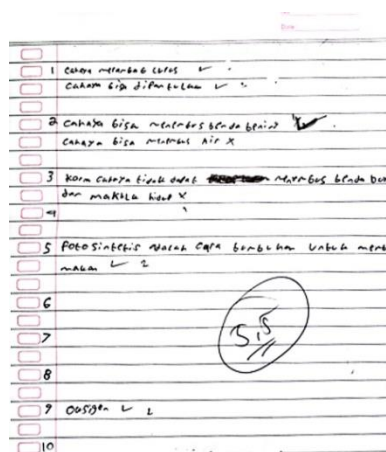
Gambar 1. Kesulitan Dalam Memecahkan Masalah Saat Praktik

Peserta didik dan guru melakukan praktik dikelas, digambar tersebut terlihat siswa tidak bisa memecahkan masalah pada saat praktik langsung, sehingga guru menunjuk salah satu siswa untuk mempraktikkan langsung dan memberi contoh kepada siswa lainnya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa menghadapi kesulitan emosional karena tekanan akademis yang tinggi, seperti banyaknya tugas dan ujian, harapan dari guru dan orang tua, serta lingkungan kelas yang tidak kondusif seperti kebisingan dan ketidaknyamanan dalam ruang belajar yang dapat mengganggu konsentrasi. Selain itu, tantangan juga muncul dari pemahaman materi yang kurang, paparan bahasa asing yang baru, serta kurangnya dukungan atau perhatian dari guru. Maka dari hal tersebut siswa menyebabkan stres emosional atau emosi tidak stabil dalam dirinya. Temuan dari penelitian ini disokong oleh studi Denham (2007), yang mengungkapkan bahwa kesulitan emosional terjadi ketika seseorang menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi negatif seperti kecemasan, kemarahan, atau kesedihan. Hal ini dapat mengganggu kesejahteraan psikologis mereka dan kemampuan untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya bisa mempengaruhi kinerja individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks akademik dan sosial.

Menurut William (2001), William (2001) mendefinisikan kesulitan emosi sebagai kecenderungan untuk merasakan emosi tertentu saat individu berinteraksi dengan objek atau situasi tertentu di lingkungannya. Kesulitan emosi dalam konteks pembelajaran adalah ketidakmampuan untuk mengelola perasaan negatif yang dapat menghambat efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Kesulitan emosi menggambarkan sebagai masalah yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengelola perasaan mereka sendiri, yang dapat memengaruhi kinerja akademis mereka. Maka hal tersebut dapat didukung oleh penelitian David (2016), yaitu Kesulitan emosi dalam pembelajaran disebabkan karena adanya Ketidakmampuan untuk mengelola emosi dengan baik, seperti kesulitan mengatur kemarahan, frustrasi, atau kecemasan yang intens, dapat mengganggu proses belajar dan interaksi sosial siswa.

Kesulitan Mengingat

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa kesulitan mengingat dalam pembelajaran IPA terjadi ketika siswa sering salah menafsirkan bahasa yang digunakan oleh guru dan kurang memahami materi yang diajarkan. Gangguan di kelas, seperti kebisingan saat guru menjelaskan, juga dapat membuat beberapa siswa kehilangan fokus dalam belajar. Selain itu, ketika diberikan tugas, masih ada siswa yang salah mengartikan maksud dari soal yang diberikan. Akibatnya, siswa mungkin tidak mampu memberikan jawaban yang tepat dan sering menjawab secara sembarangan karena mereka tidak dapat mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru. Seperti SL menyatakan bahwa dia sulit fokus saat kelas bising, yang menyulitkan pemahaman dan pengingatan materi yang diajarkan oleh guru.



Gambar 2. Kesulitan Dalam Memahami Soal Jawaban

Hasil dokumentasi gambar tersebut menunjukkan sebuah contoh dari kesulitan mengingat dalam pembelajaran IPA. Dalam gambar itu, peserta didik sedang mencoba menjawab soal yang diberikan oleh guru, namun mereka masih belum memahami dengan baik sehingga tidak dapat menyelesaikan soal tersebut, menyebabkan ada lima soal yang tidak dijawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan mengingat karena mereka sering salah memahami bahasa yang digunakan oleh guru dan kurang memahami materi yang diajarkan. Selain itu, gangguan di kelas menyebabkan beberapa siswa sulit untuk fokus belajar, dan mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami bahasa asing yang diajarkan. Maka hal ini didukung oleh penelitian Willingham (2008), mengemukakan bahwa kesulitan mengingat dalam pembelajaran terkait dengan kapasitas memori kerja yang terbatas, di mana siswa mungkin menghadapi tantangan dalam memproses dan menyimpan informasi secara efisien. Kesulitan mengingat bisa disebabkan oleh beban kognitif yang tinggi, seperti informasi yang kompleks atau banyaknya informasi yang harus diolah dalam satu waktu. Menurut Cowan (2005), mengatakan bahwa Kesulitan mengingat pembelajaran yaitu ketidakmampuan untuk mempertahankan dan memanipulasi informasi dalam memori kerja selama periode waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis. Ini sering terlihat dalam kesulitan untuk mengingat instruksi, fakta-fakta penting, mengikuti instruksi, dan prosedur yang diajarkan di kelas.

Proses pembelajaran hanya terjadi jika siswa dapat mengingat informasi yang dipelajari. Siswa akan mengingat hal-hal tertentu ketika mereka memiliki motivasi untuk mengingatnya, sering kali dengan mencatat apa yang dianggap penting. Bagi beberapa siswa, mengingat atau menghafal informasi sering kali menantang. Kesulitan mengingat dapat timbul dari berbagai faktor, termasuk faktor eksternal seperti kesulitan pengenalan dan penghafalan, serta kemampuan menggunakan ingatan lama untuk memahami yang baru. Setiap peserta didik memiliki cara dan kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi pelajaran. Hal ini senada dengan Pickering & Pollock (2001), mengatakan bahwa kesulitan mengingat disebabkan adanya tingkat stres yang tinggi atau kecemasan dapat mengganggu fungsi memori. Ketika seseorang merasa cemas atau stres, fokusnya dapat terganggu dan proses penyimpanan serta pengambilan kembali informasi dapat terpengaruh negatif. Pendekatan pembelajaran yang tidak cocok dengan gaya belajar atau kebutuhan individu dapat menghalangi kemampuan seseorang untuk mengingat informasi. Penggunaan metode yang kurang menarik atau tidak relevan bagi siswa juga dapat menyebabkan tantangan dalam mengingat informasi tersebut.

Kesulitan Berpikir

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat kesulitan berfikir siswa yaitu adanya masalah diluar lingkungan sekolah sehingga Ketika siswa belajar tidak dapat berfikir

secara optimal. Siswa yang diwawancarai oleh para peneliti dalam kesulitan berfikir, siswa kelas V mengatakan bahwa ada beberapa yang menyebabkan kesulitan dalam berfikir, yaitu ada beberapa materi yang tidak dipahami, terkadang guru menyampaikan materinya kurang jelas apalagi saat melakukan praktik terkadang sulit dimengerti dan tidak bisa memecahkan masalah saat praktik berlangsung. Penghambat dalam kesulitan berfikir ini yaitu dalam materi IPA yang terkadang banyak istilah-istilah bahasa yang sulit di mengerti, dan Kondisi kelas yang kurang kondusif menyebabkan siswa kesulitan dalam berfikir karena beberapa siswa tidak dapat diam, yang membuat sulit bagi guru untuk mengontrol mereka. Hal ini juga mengganggu kemampuan siswa lain untuk berfikir dengan jernih.



Gambar 3. Kesulitan Berpikir Dalam Mengerjakan Soal

Gambar diatas merupakan contoh dari kesulitan berfikir dalam pembelajaran IPA, digambar tersebut peserta didik mengisi soal yang diberikan oleh guru. Tetapi ada sebagian siswa yang ribut dikelas serta dapat menyebabkan sulit berfikir dalam menjawab soal. Berdasarkan temuan dari penelitian ini bisa dilihat bahwa siswa menghadapi tantangan karena ada beberapa materi yang tidak dipahami, terkadang guru menyampaikan materinya kurang jelas apalagi saat melakukan praktik dan banyak istilah asing dalam materi tersebut, kelas yang kurang kondusif karena siswa berisik di dalam kelas yang menyebabkan siswa sulit berfikir dalam menjawab soal. Hal ini didukung oleh penelitian Sousa (2006), menyatakan bahwa kesulitan berfikir bisa disebabkan oleh masalah dalam pengaturan dan pengelolaan informasi yang masuk ke otak, seperti kesulitan dalam mengidentifikasi pola, menyusun informasi, atau menarik kesimpulan.

Kesulitan berfikir dalam pembelajaran mencakup kesulitan dalam memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan informasi yang rumit. Siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam menggabungkan pengetahuan baru dengan yang sudah ada, dan dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran (Mayer, 2008). Senada dengan Gross (2010), mengatakan bahwa kesulitan berfikir yaitu Kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan langkah-langkah untuk memecahkan masalah, dan mengevaluasi solusi yang tepat. Faktor yang disebabkan siswa mengalami kesulitan berfikir yaitu memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif seperti memori, perhatian, atau pemecahan masalah. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengingat informasi, memecahkan masalah yang kompleks, atau mengevaluasi berbagai opsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan (1) Tantangan emosional, Siswa mengalami tantangan dalam memecahkan masalah saat praktik. (2) Tantangan mengingat, siswa terkadang mengalami sulit untuk memahami Bahasa pada soal yang diberikan oleh guru menyebabkan siswa menjawab soal secara sembrono. (3) Tantangan berfikir, Siswa menghadapi kesulitan dalam memahami bahasa asing yang diajarkan oleh guru dan mengalami kesulitan berpikir saat belajar di kelas yang berisik atau tidak kondusif. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman konsep IPA oleh siswa dipengaruhi oleh respons mereka terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kesulitan belajar IPA pada siswa sekolah dasar tingkat atas disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Strategi untuk mengatasi tantangan ini meliputi penggunaan media pembelajaran yang kreatif oleh guru serta pendekatan individual kepada siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat direkomendasikan untuk berbagai pihak terkait. Bagi guru, seharusnya guru perlu diberikan pelatihan khusus mengenai strategi pengajaran IPA yang efektif, Sekolah seharusnya secara rutin mengevaluasi dan menyesuaikan kurikulum IPA untuk memastikan relevansinya dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Mereka juga harus menyediakan program remedial atau bimbingan tambahan bagi siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi IPA. Selain itu, penting untuk mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. (2017). Studi Literature Kesulitan Siswa Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13084-13089.
- Hamalik, S. (2001). Analisis kesulitan belajar dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1), 90-101.
- Suyanto, W. (2006). ANALISIS KESULITAN BELAJAR IPA SISWA KELAS 3 B SEKOLAH DASAR NEGERI 1 BEBALANG. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 13-19.
- Sumantri, M. (2003). Analisis Penyebab Kesulitan Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SDN SOCAH 2. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Utami, S. (2020). Kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA terpadu. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(2).
- Jamaris, W.H. (2014). Analisis Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Daring Pada Muatan IPA di Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 29-36
- Grazela, J.M. (2022). Analisis kesulitan belajar dalam pemahaman konsep pembelajaran IPA Kelas IV di MI Hidayaturrohmah Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2419-2425.
- Khoir, M. (2008). Analisis Ragam Kesulitan Belajar IPA Kelas V SD Negeri Jombor. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 58-67).
- Chairi, K.M. (2009). Analisis Kesulitan Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Karang Melati. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1132-1136.
- Yin, Y. (2003). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1246-1253.
- Sugiyono, S. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas Tinggi Pada Muatan IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(6), 849-856.
- Miles, M. & Huberman, M. (2014). Analisis Dan Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI –Press), 1992.
- Denham, G.T. (2007). Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

- Journal of Classroom Action Research, 6(2), 244-251.
- Cowan, C.Y. (2005). ANALISIS KESULITAN BELAJAR IPA PADA MATERI ENERGI ALTERNATIF KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 8(1), 35-41.
- Mayer, P.L. (2008). ANALISIS KESULITAN BELAJAR SAINS PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 6348-6355.
- Hadi, S.T. & Novaliyosi, M.C. (2019). aktor-faktor kesulitan belajar siswa MIN Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1-4.
- Harususilo, K. (2019). Kesulitan belajar. *Magistra*, 22(73), 33.
- Khotijah, S.S. (2018). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi peredaran darahku Sehat Sub Tema 1 pada mata pelajaran IPA di kelas V UPT SPF SD Negeri 101816 pancur batu tahun ajaran 2021/2022. In *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum) (Vol. 1, pp. 62-1)*.
- Dewi, F. & Rainari, N. (2017). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93-101
- William, D.M. (2001). Gangguan mental emosional siswa sekolah dasar. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(2), 252-262.
- David, A. (2016). ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA DENGAN KESULITAN BELAJAR (SURVEI DESKRIPTIF DI SD NEGERI CEMPAKA PUTIH TIMUR 01 PAGI). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 522-531.
- Willingham, C.R. (2008). *Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di MIN 04 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Pickering, R. & Pollock, S. (2001). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *Inklusi*, 2(1), 109-124.
- Gross, C.A. (2010). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari kesulitan belajar siswa. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran IPA)*, 6(2), 107-114.
- Sousa, J. (2006). Analisis Kesulitan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 429-442.
- Snowling, B.J. (2000). Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Merriam, S.B. (2009). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2, 1-12.